

## Tobat di Masa Pandemi Covid-19: Tantangan dan Peluang Pastoral

Fransiska Dacosta <sup>a, 1\*</sup>, Teodora Agustina Ripo Ngiso <sup>a, 2</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup> [franiskadacosta0@gmail.com](mailto:franiskadacosta0@gmail.com)\*

\*korespondensi penulis

### Informasi artikel

*Received: 6 Mei 2022;*

*Revised: 21 Mei 2022;*

*Accepted: 28 Mei 2022.*

### Kata-kata kunci:

Allah;

Covid-19;

Gereja;

Mahasiswa;

Sakramen Tobat.

### ABSTRAK

Tobat merupakan suatu sikap pertobatan. Tobat adalah berbaliknya manusia kepada Allah. Melalui Sakramen Tobat, Gereja mengajak umat Katolik untuk membangun kembali relasinya dengan Allah yang rusak akibat dosa. Sebelum pandemi Covid-19, umat melakukan pengakuan dosa secara langsung di hadapan imam. Tidaklah demikian sejak munculnya covid-19. Tujuan tulisan ini ialah untuk melihat tantangan dan peluang pastoral *baru* terkait sakramen tobat di masa pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yakni metode wawancara. Jumlah informan 10 orang mahasiswa. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan *restatement, description, dan interpretation*. Restatement artinya menguraikan data yang diperoleh dengan cara baru atau menyatakan kembali pernyataan penulis artikel yang dipilih. Teknik description yakni untuk menunjukkan pola dan kecenderungan dari data. Tahap ketiga dilakukan interpretation yakni untuk menarik makna-makna, baik yang tersurat maupun yang tersirat dari data. Keseluruhan data dibaca dalam suatu kerangka kontekstual untuk dapat menganalisis signifikansi dari data yang diperoleh.

### ABSTRACT

***Repentance during the Covid-19 Pandemic: Pastoral Challenges and Opportunities.*** Repentance is an attitude of repentance. Repentance is the turning of man to God. Through the Sacrament of Penance, the Church invites Catholics to rebuild their relationship with God which was damaged by sin. Before the Covid-19 pandemic, somebody confessed their sins directly in front of the priest. This has not been the case since the emergence of Covid-19. The purpose of this paper is to look at new pastoral challenges and opportunities related to the sacrament of repentance during the COVID-19 pandemic. This research employs descriptive qualitative research. The data collection method is the interview method. The number of informants is 10 students. The data obtained were then analyzed through the stages of restatement, description, and interpretation. Restatement means describing the data obtained in a new way or restating the statement of the author of the selected article. The description technique is to show patterns and trends from the data. The third stage is interpretation, which is to draw meanings, both expressed and implied, from the data. The entire data is read in a contextual framework to be able to analyze the significance of the data obtained.

Copyright © 2022 (Fransiska Dacosta & Teodora Agustina Ripo Ngiso). All Right Reserved

How to Cite : Dacosta, F., & Ngiso, T. A. R. (2022). Tobat di Masa Pandemi Covid-19: Tantangan dan Peluang Pastoral. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(5), 132–140. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i5.1231>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang tak pernah luput dari dosa dan kesalahan, baik melalui kata-kata maupun perbuatan. Tak ada satu pun manusia di dunia ini yang sempurna, yang tidak pernah melakukan kesalahan. Sebagai umat Katolik, manusia perlu selalu membersihkan diri dari dosa, agar berkenan di hadapan Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering kali melakukan sesuatu yang menyimpang dari kehendak Allah atau tidak berkenan di hadapan Allah. Hal ini terjadi karena di dalam diri manusia memiliki kelemahan dan keterbatasan yang memutuskan tali persaudaraan antara manusia dengan Allah, (Tarpin, 2010). Kristus hadir sebagai sakramen utama, sebagai perjumpaan dengan Allah. Manusia perlu memaknai ulang sakramen tobat yang diterimanya, agar hubungan antara manusia dengan Allah tetap erat. Tobat adalah sarana rahmat Allah bagi manusia. “Rahmat ... sebenarnya suatu relasi personal antara Allah, yang dalam dan melalui Yesus Kristus berupa Roh Kudus menawarkan diri kepada manusia dan manusia yang dalam persekutuan dengan Kristus menerimanya dengan menyerahkan diri (iman) kepada Allah,” (Sunarko, 2018). Namun, terkadang banyak kendala yang dialami oleh manusia dalam memperbaiki hubungannya dengan Tuhan, salah satunya adalah munculnya Covid-19.

Pandemi Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis *corona virus*. Banyak akibat yang disebabkan oleh adanya Covid-19 ini, sehingga diterapkan berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19 di Indonesia, (Siahaan, 2020). Kebijakan seperti dalam bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. Kebijakan soal pembatasan aktivitas manusia juga berlaku dalam kehidupan menggereja. Misalnya, pembatasan jumlah umat yang mengikuti misa secara langsung, (Rukiyanto, 2012). Dampak kebijakan seperti itu sangat terasa juga dalam penerimaan sakramen tobat oleh mahasiswa Program Studi Pelayanan Pastoral.

Perayaan Ekaristi juga menjadi saluran tobat karena di dalamnya terdapat pemeriksaan batin, penyesalan dosa, pengakuan dosa, dan pengampunan dosa, (Siburian, 2018). Adanya Covid-19, membuat kebutuhan Ekaristi menjadi terbatas, karena yang mengikuti perayaan Ekaristi dibatasi dan harus menjaga jarak, (Widyawati, 2021). Adanya Covid-19 menjadi penghalang yang sangat besar bagi Gereja khususnya mahasiswa Prodi pelayanan pastoral untuk melaksanakan ibadat tobat, sehingga jarang mengikuti ibadat tobat. Di sisi lain, mahasiswa juga dipersiapkan untuk menjadi tenaga pastoral yang tangguh dan tanggap dalam menghadapi perkembangan zaman. Pembentukan karakter sebagai manusia yang bertakwa melalui spiritualitas pastoral sangat diharapkan terutama di masa pandemi agar mahasiswa disadarkan untuk selalu mengandalkan Tuhan (Gultom, & Saragih, 2021; Wiwin, 2021).

Tujuan artikel ini adalah menunjukkan sisi lain dari dampak pandemi Covid-19 yang dapat dimaknai sebagai sebuah peluang dan tantangan. Peluang dan tantangan didasarkan pada asumsi bahwa ada pergeseran paradigma terhadap penerimaan sakramen tobat. Perubahan paradigma mensyaratkan transformasi tradisi penerimaan sakramen tobat. Pertanyaannya ialah peluang dan tantangan pastoral yang seperti apakah yang dilakukan oleh Gereja di tengah pandemi covid-19?

## Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yakni metode wawancara. Jumlah informan 10 orang mahasiswa. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan *restatement*, *description*, dan *interpretation*. Restatement artinya menguraikan data yang diperoleh dengan cara baru atau menyatakan kembali pernyataan penulis artikel yang dipilih. Teknik *description* yakni untuk menunjukkan pola dan kecenderungan dari data

## Hasil dan Pembahasan

Pandangan Gereja Katolik Tentang Sakramen Tobat. Sebagai sebuah sakramen; Sakramen Tobat adalah berbalikunya si pendosa yang tidak baik di mata Allah, (Dihe, 2013). Dalam sakramen tobat umat beriman mengakui dosa-dosanya kepada pelayan yang legitim, menyesalinya serta berniat

untuk memperbaiki diri, lewat absolusi yang diberikan oleh pelayan itu, memperoleh ampun dari Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukannya sesudah baptis, dan sekaligus diperdamaikan kembali dengan Gereja yang mereka lukai dengan berdosa, (Kotan Boli, n.d.). Dalam Sakramen Tobat, manusia membangun kembali relasinya dengan Allah. Relasi yang rusak akibat dosa manusia kemudian dipulihkan kembali dalam Sakramen Tobat. Dalam Gereja Katolik, Sakramen Tobat merupakan sebuah sarana untuk menghapus dosa seorang yang berdosa, (Paulus-VI, 1964). Dengan sarana ini, umat yang telah berdosa diterima kembali masuk menjadi anak-anak Allah. Gereja sendiri kudus karena Kristus “mengasihi Gereja dan menyerahkan diri-Nya sendiri baginya, untuk menguduskannya”. Namun di pangkuan Gereja juga terdapat para pendosa, sehingga pada saat yang sama harus senantiasa dimurnikan dengan pertobatan dan pembaruan diri. Pertobatan terus menerus ini dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui keikutsertaan dalam kesengsaraan Kristus, dengan karya cinta kasih dan kerahiman, dengan pertobatan setiap hari menurut Injil Kristus, agar dengan demikian Gereja menjadi tanda pertobatan di dunia kepada Allah. Melalui perayaan tobat, pewartaan sabda Allah, doa dan unsur-unsur pertobatan dalam perayaan Ekaristi, para pendosa melalui perayaan liturgi memohon ampun kepada Allah dan sesama. Tetapi terutama dalam Sakramen Tobat umat beriman memperoleh pengampunan yang berasal dari kerahiman Allah atas penghinaan kepada-Nya, dan pada saat yang sama diperdamaikan dengan Gereja, yang mereka lukai karena melakukan dosa. Banyak cara yang dilakukan oleh para pendosa untuk mengungkapkan atau mengaku dosa yang telah diperbuatnya dan agar hidupnya selalu murni dari noda dosa, yaitu melalui perayaan ekaristi, perayaan sakramen tobat dan melalui pengakuan secara spontan di hadapan imam.

Sejak dari permulaan Gereja mengalami, bahwa di antara mereka yang bertobat, percaya kepada Yesus Kristus dan menjadi anggota Gereja, selalu ada juga orang yang kemudian jatuh ke dalam tingkah laku lama, yang tidak sesuai dengan martabat anak-anak Allah yang sudah dibaharui oleh roh dalam sakramen permandian. Oleh karena itu, di dalam Gereja sangat cepat berkembang kebiasaan untuk memberikan sekali lagi pengampunan dosa di dalam suatu sakramen tersendiri sesudah permandian. Manusia merupakan makhluk yang tak pernah luput dari dosa dan kesalahan. Walaupun sudah bersatu dengan Gereja dan menjadi pengikut Kristus namun tak jarang manusia juga khilaf dan melakukan perbuatan dosa. Oleh karena itu perlu adanya sakramen pertobatan agar manusia bisa kembali ke jalan yang benar dan dapat menjadi anak-anak Allah seperti yang Yesus harapkan. Sebagaimana orang hidup dapat sakit, demikian pula kehidupan orang beriman dapat jatuh ke dalam dosa, dengan dosa seorang beriman mengalami sakit. Kesakitan itu mengganggu kehidupan Gereja. Menghadapi kejatuhan dosa itu, Sakramen Tobat atau Pengampunan atau Rekonsiliasi menganugerahkan pengampunan dosa dan pendamaian kembali antara Allah dengan orang beriman yang bertobat itu. Di samping dengan Allah, Sakramen Rekonsiliasi juga mengaruniakan pendamaian orang yang bertobat itu dengan Gereja. Berkat pendamaian ini orang tersebut dimungkinkan untuk mengikuti perayaan Ekaristi secara pantas.

Menurut teologi Skolastik tanda sakramen tobat adalah penyesalan, pengakuan dan penitensi dari pihak peniten serta absolusi dari pihak imam, di mana perbuatan peniten disebut *materia* dan absolusi disebut *forma* dari tanda sakramental itu, (Kirchberger.G, 1991). Teologi, skolastika ini mau menjelaskan bahwa sakramen tobat itu bukan hanya ucapan tobat saja, melainkan dengan perbuatan yang meneguhkan perkataan dari orang yang menerimanya.

Konsili Trente membela praktik sakramen tobat ini terhadap beberapa keberatan dari para reformator. Perlunya pengakuan pribadi ditekankan, karena sakramen tobat dilihat sebagai suatu tindakan mengadili dari pihak gereja atas nama Allah, (Kirchberger.G, 1991). Konsili Trente ini menegaskan perlu adanya kesadaran dalam diri sendiri untuk mengakui kesalahan atau dosa, sehingga beroleh belaskasih dan pengampunan dari Allah. Konstitusi *Lumen Gentium* berbicara juga tentang sakramen tobat sebagai tempat dimana orang berdosa diperdamaikan kembali dengan Gereja. Mereka yang datang kesakramen tobat, mendapat ampun dari kasih sayang Allah atas penghinaan yang dibuat

terhadapnya, (Kirchberger.G, 1991). Konsili Lumen Gentium mau mengatakan bahwa seberapa pun besar kesalahan yang diperbuat Allah pasti mengampuninya asalkan mau datang kepada-Nya, dalam dokumen ini mau menunjukkan kasih dan pengampunan Allah yang besar kepada manusia, (KWI, 1828).

Makna Sakramen Tobat. (1). Tindakan dari Allah merupakan penggerak utama dalam Sakramen Tobat (KKGK, 1489, tentang : “langkah pulang kedalam persekutuan dengan Allah, yang telah hilang oleh dosa, timbul dari rahmat Allah, yang dalam belas kasihan-Nya sangat pihatin akan keselamatan manusia. Orang harus memohon anugerah yang bernilai ini untuk diri sendiri dan untuk orang lain”). (2). Tindakan dari manusia adalah merupakan jawaban atau respon manusia terhadap tindakan Allah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kasih dan belas kasih Tuhan adalah penggerak pertama dan utama untuk pertobatan manusia, (Scholars, n.d.). Kasih dan belas kasih Tuhan juga menjadi dasar kepercayaan bagi pendosa untuk mendapatkan pengampunan dalam Sakramen Tobat, yang diwakili oleh para pastor dengan memberikan pengampunan atau absolusi. Untuk memperjelas doktrin dan pengajaran tentang Sakramen Tobat, kita akan belajar dari pertobatan anak yang hilang, (Dolorosa, 2021).

Pengertian Gereja. Gereja adalah sakramen Kristus. Kehadiran Roh Kudus di dalam Gereja itu dikarenakan Roh Kudus hadir dalam Kristus yang secara nyata hadir pula di dalam Gereja, termasuk dalam sakramen pengakuan. Dalam sakramen pengakuan, Roh kudus yang mendayai kemanusiaan Yesus sebagai sakramen, tercurah dalam diri penerima dan mendayainya untuk menerima pelbagai karya atau tugas yang berguna untuk membarui Gereja dan menggapai kebutuhan-kebutuhan Gereja. Dengan demikian Gereja menjadi tanda dan sarana kehadiran Yesus yang menyelamatkan, (Atmoko, 2018). Dilihat dari asal usulnya Gereja dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Portugis “*igreja*” dalam bahasa portugis merupakan serapan dari bahasa Latin yang diserap pula dari bahasa Yunani. Berbicara mengenai Gereja bukanlah hal yang gampang. Saat ini, banyak orang beranggapan bahwa Gereja adalah tempat ibadat orang Kristen, atau gereja merupakan bangunan untuk orang Kristen memuji Tuhan.

Dalam 1 Petrus 2:9-10 tentang; Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib: kamu, yang dahulu bukan umat Allah, tetapi yang sekarang telah menjadi umat-Nya, yang dahulu tidak di kasihani tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan. Dalam ayat ini, Paulus mau mengatakan bahwa Gereja merupakan sebuah persekutuan orang-orang yang percaya, sebagai umat yang terpanggil dan di himpulkan oleh Allah Bapa, keluar dari kegelapan menuju kepada Yesus Kristus yang adalah terang dunia. Dalam menjalani hukuman sementara, orang Kristen tidaklah sendirian Yesus Kristus beserta seluruh Gereja-Nya bersedia membantu asalkan mempunyai niat dan usaha yang baik. Hal ini telah di tegaskan dalam Kitab Hukum Kanonik No.992 yang mengatakan bahwa: Indulgensi adalah penghapusan di hadapan Allah dari hukuman-hukuman sementara untuk dosa-dosa yang kesalahannya sudah dilebur, yang di peroleh oleh barang beriman Kristiani yang berdisposisi baik serta memenuhi syarat-syarat tertentu, diperoleh dengan pertolongan Gereja yang sebagai pelayan keselamatan, secara otoritatif membebaskan dan menerapkan harta pemulihan Kristus dan para kudus.

Ajaran Gereja Mengenai Sakramen Tobat. Setiap dosa mempunyai dua unsur, yakni: kesalahan dan hukuman dosa. Setiap dosa yang dilakukan manusia tidak hanya melukai hati Allah, tetapi juga meninggalkan luka-luka rohani pada jiwanya bagi orang yang melakukan dosa berat maupun ringan dan kemudian orang itu bertobat dan mohon ampun, maka Allah akan mengampuni kesalahannya. Untuk membersihkan jiwanya dari luka-luka rohani itu, Allah memberikan apa yang disebut hukuman sementara. Sedangkan bagi orang yang melakukan dosa berat tetapi ia tidak mau bertobat, maka Allah menyediakan bagi dia hukuman kekal di neraka. Hukuman sementara bisa jalankan lewat penitensi yang ditentukan oleh imam. Penitensi tersebut bisa berupa mati raga, doa, ziarah, amal baik, memberi dana kepada Gereja, dan lainnya.

Penitensi bisa berlangsung lama dan cukup berat, sedangkan jika orang tidak sempat menjalani hukuman sementara tersebut semasa ia masih hidup, ia dapat menyelesaikannya di api penyucian. Konsili Vatikan II mengajarkan “Misteri Gereja Kudus itu di perlihatkan ketika didirikan, sebab Tuhan Yesus mengawali Gereja-Nya denganewartakan kabar bahagia, yakni kedatangan kerajaan Allah yang sudah berabad-abad lamanya dijanjikan dalam injil Markus 1:15 “Waktunya Telah Genap; Kerajaan Allah Sudah Dekat. Bertobatlah dan Percayalah Kepada Injil”. Berdasarkan kutipan di atas, Gereja meminta kita supaya bertobat dan percaya pada injil, karena pertobatan tersebut menjadi langkah awal bagi semua orang menuju kepada pintu gerbang Kerajaan Allah. Pertobatan yang di maksud sekaligus mempunyai fungsi sebagai pemegang peranan penting di dalam hidup Kristiani, sebab pertobatan tersebut menentukan tujuan akhir kemana setiap orang akan sampai setelah Hari Penghakiman Terakhir. Seperti yang diingatkan oleh Konsili Vatikan II bahwa atas amanat Kristus.

Gerejaewartakan pertobatan kepada semua orang, juga kepada mereka yang telah dibaptis lalu jatuh dalam dosa karena belas kasih Allah. Melalui sakramen tobat orang beriman menerima pengampunan atas dosa-dosa sekaligus di perdamaikan dengan Gereja. Dalam memberi indulgensi, Gereja bermaksud bukan saja menolong umat beriman untuk menyilih hukuman sementara atas dosa yang telah di ampuni kesalahannya, tetapi juga untuk mendorong kaum beriman agar melakukan perbuatan-perbuatan saleh, tobat dan cinta kasih, terutama perbuatan-perbuatan yang semakin mengembangkan iman dan kebaikan bersama. Barangsiapa rajin memperoleh indulgensi, orang itu harus berusaha berkembang dalam cinta kasih yang satu-satunya memberi nilai kepada perbuatan kita dan mengembangkan kemampuan kita untuk semakin mencintai Allah.

Pandangan mahasiswa Program Studi Pelayanan Pastoral Terhadap Sakramen Tobat dan Memaknai ulang Sakramen Tobat Di Masa Pandemi Covid-19. Presentasi dan interpretasi data penelitian yang di paparkan meliputi berbagai pemahaman responden mengenai sakramen tobat sebelum dan saat pandemi covid-19. Dalam hal ini, akan di paparkan bagaimana pandangan dari mahasiswa tentang sakramen tobat. Data demografi informan yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang merupakan mahasiswa STP-IPI Malang, Prodi Pelayanan Pastoral. Kriteria yang di pakai guna menjadi informan ini adalah pemahaman tentang sakramen tobat, serta makna sakramen tobat di tengah pandemi covid-19. Berikut data demografis responden penelitian ini:

Tabel 1: Data Demografis Responden

No	Nama (Inisial) Informan	Status	Tingkat/Semester	Informan
1	S.D	Mahasiswi	IV/VIII	I-1
2	M.A.J	Mahasiswi	II/IV	I-2
3	F.M.B	Mahasiswi	II/IV	I-3
4	M.D.M	Mahasiswi	II/IV	I-4
5	G.O.D.L	Mahasiswi	IV/VIII	I-5
6	I.Y.R	Mahasiswa	IV/VIII	I-6
7	R.T.I	Mahasiswi	IV/VIII	I-7
8	K.L	Mahasiswi	II/IV	I-8
9	E.I.B.L	Mahasiswi	IV/VIII	I-9
10	N.L.M.S	Mahasiswi	II/IV	I-10



Data tabel di atas memperlihatkan bahwa jumlah informan penelitian ini ada 10 (Sepuluh) informan. Kesepuluh informan ini, berstatus mahasiswa STP-IPI Malang Prodi Pelayanan Pastoral. Lima informan tingkat dua (II) semester empat dan lima informan tingkat empat (IV) semester delapan. Pemahaman informan mengenai hakekat Sakramen Tobat di dalam melalui beberapa pertanyaan yang bertolak dari pengalaman menerima sakramen tobat baik itu sebelum pandemi covid-19 maupun saat covid-19 serta pemahaman tentang sakramen tobat.

Tabel 2: Sebelum Covid-19

No	Kata Kunci	Jumlah	Informan	Presentase
1	Menjelang natal tahun 2021	10	I-1, I-2, I-3, I-4, I-5, I-6, I-7, I-8, I-9, I-10.	100
2	Jumlah	10		100

Tabel data di atas tentang kapan menerima Sakramen Tobat terakhir kali sebelum adanya covid-19, semua informan menunjukkan jawaban yakni, menjelang Natal tahun 2021. Responden menjawab sebanyak 100% bahwa sebelum covid-19 terakhir kali mereka menerima Sakramen Tobat saat menjelang Natal tahun 2021. Seperti yang di jawab oleh I-1, yaitu; “*Sebelum covid-19, terakhir kali saya menerima sakramen tobat ketika menjelang natal tahun 2021.*”

Tabel 3: Apakah Sebelum Pandemi Covid-19 Melakukan Pengakuan Dosa

No	Kata Kunci	Jumlah	Informan	Presentase
1	Ya. Wajib 2 kali dalam setahun (Menjelang Paskah dan Natal).	7	I-1, I-3, I-4, I-5, I-7, I-8, I-9	70%
2	Ya. 2-3 kali dalam setahun.	3	I-2, I-6, I-10	30%
	Jumlah	10		100%

Data pada tabel 3 di atas menunjukkan dua (2) jenis pengelompokan jawaban informan dari pertanyaan “Apakah sebelum pandemi covid-19, melakukan pengakuan dosa”. Yakni melakukan pengakuan dosa 2 kali dalam setahun 7 orang (70%) informan. Seperti yang di jawab oleh I-1 “sebelum covid-19 saya melakukan pengakuan dosa sebanyak dua kali dalam setahun. Yaitu menjelang paskah dan menjelang natal”. Sedangkan ada 3 orang (30%) informan yang menjawab melakukan pengakuan dosa 2-3 kali dalam setahun. Seperti yang di jawab oleh I-2 “Ya. Wajib melakukan pengakuan dosa dua dan kadang-kadang tiga kali dalam setahun (menjelang paskah, kadang-kadang pas rekoleksi atau ret-ret dan saat menjelang natal). Dari tabel di atas, dapat di simpulkan bahwa mahasiswa STP-IPI Prodi Pelayanan Pastoral Malang melakukan pengakuan dosa sebanyak 2-3 kali dalam setahun. Seperti yang tertulis dalam lima perintah Gereja “Mengakulah dosamu sekurang-kurangnya setahun sekali”.

Gereja sangat menganjurkan penerimaan Sakramen Tobat secara teratur, Gereja mewajibkan umat beriman menerimanya minimal satu kali setahun, tetapi Gereja juga menyediakan pelayanan sakramen tobat satu tahun dua kali biasanya menjelang Natal dan Paskah. Seperti yang di lakukan oleh mahasiswa STP-IPI Malang Prodi Pelayanan Pastoral yaitu Sakramen Tobat di lakukan dua kali bahkan ada yang tiga kali dalam setahun yaitu saat menjelang Natal dan menjelang Paskah atau pada saat ret-ret atau rekoleksi.

Tabel 4: Apa Makna Sakramen Tobat

No	Kata Kunci	Jumlah	Informan	Presentase
1	Belas Kasih Allah	3	I-1, I-2, I-8,	23,0%
2	Perdamaian	1	I-2	7,65
3	Penyembuhan	2	I—3, I-9	15,3%
4	Pembersian diri	1	I-4	7,65
5	Pembebasan dari belenggu dosa	1	I-4	7,6%
6	Kecil di hadapan Tuhan	1	I-5	7,6%
7	Pengampunan dosa	1	I-6	7,6%
8	Ketenangan	1	I-6	7,6%
9	Keselamatan	1	I-7	7,6%
10	Persatuan dalm Kristus	1	I-10	7,6%
	Jumlah	13		99,1%

Dari tabel data penelitian di atas menunjukkan beberapa jawaban dari informan tentang makna Sakramen Tobat, yakni sebanyak: 3 orang (23%) informan menjawab belas kasih Allah. “Makna Sakramen Tobat yaitu kita memperoleh belas kasih Allah berupa pengampunan atas dosa yang di akui dan di sesalinya (I-1)”, 1 orang 7,6% informan menjawab perdamaian. “Dengan Sakramen Tobat dosa-dosa di ampuni, dan ia di perdamaikan kembali dengan Gereja (I-2)”, 2 orang (15,3%)informan menjawab penyembuhan. “Makna sakramen tobat bagi saya yaitu penyembuhan. “Dimana kita di sembuhkan atau dibebaskan dari belenggu dosa(I-9): 1 orang (7,6%) informan menjawab, pembersihan diri. “Makna sakramen tobat bagi saya yaitu membersihkan diri dari dosa. Melalui sakramen tobat saya dibebaskan dari belenggu dosa (I-4)”, 1 orang (7,6%) informan menjawab, pembebasan dari belenggu dosa. “Makna sakramen tobat bagi saya yaitu membersihkan diri dari dosa. Melalui sakramen tobat saya dibebaskan dari belenggu dosa (I-4)”. 1 orang (7,6%) informan menjawab, “orang Kecil di hadapan Tuhan.

Makna sakramen tobat Kecil di hadapan Tuhan dimana saya dapat mengakui segala salah dan dosa agar dapat kembali kepada Kristus (I-5)”, 1 orang (7,6%) informan menjawab, pengampunan dosa. “Makna sakramen tobat bagi saya yaitu Dengan sakramen tobat, dosa – dosa saya diampuni dan hidup saya akan terasa tenang (I-6)”. 1 orang (7,6%) informan menjawab, ketenangan. “Makna sakramen tobat bagi saya yaitu Dengan sakramen tobat, dosa-dosa saya diampuni dan hidup saya akan terasa tenang (I-6)”, 1 orang (7,6%) informan menjawab keselamatan. “Makna sakramen tobat menurut saya adalah sakramen tobat memberikan rahmat keselamatan kepada saya dimana saya diselamatkan dari segala dosa dan kesalahan yang saya lakukan atau perbuat (I-7)”, 1 orang (7,6%) informan menjawab, persatuan dalam kristus. “Makna sakramen tobat bagi saya adalah persatuan. Dimana melalui sakramen tobat saya dapat bersatu kembali dengan Tuhan (I-10)”.

Tabel 5. Tantangan dan Peluang Pastoral Tentang Sakramen Tobat Di Masa Pandemi Covid-19.

No	Kata Kunci	Jumlah	Informan	Presentase
1	Tidak bisa melakukan pelayanan secara langsung	4	I-1, I-2, I-3, I-10	25%
2	Kesabaran	5	I-3, I-4, I-6, I-7, I-9	31,2%
3	Perayaan ekaristi secara online.	5	I-5, I-7, I-8, I-9, I-10	31,2%
4	Keselamatan diri dan orang disekitar	1	I-7	6,2%
5	Tidak dapat mengaku dosa dihadapan imam	1	I-8	6,2%
Jumlah		16		99,8%

Tabel di atas tentang tantangan pastoral tentang sakramen tobat di masa pandemi Covid-19 informan responden menunjukkan lima (5) jenis jawaban yakni, 4 orang (25%) informan menjawab tidak bisa melakukan pelayanan secara langsung. “Tantangannya adalah kita tidak bisa melakukan pelayanan secara langsung (I-1)”. 5 orang (31,2%) informan menjawab kesabaran. “Menurut saya tantangan pastoral sakramen tobat di masa pandemi covid 19 yaitu tidak sabar,dan putus asa (I-6)”. 5 orang (31,2%) informan menjawab perayaan Ekaristi secara online. “Menurut saya tantangan bagi saya sebagai pekerja pastoral dimasa pandemi ini adalah tidak bisa mengaku dosa dihadapan imam, misa secara online yang terkadang kurang keseriusan dalam mengikuti misa sehingga kurang ada penghayatan (I-8)”. 1 orang (6,2%) informan menjawab Keselamatan diri dan orang disekitar. ”Pelayanan kepada mereka yang membutuhkan kesabaran, perayaan ekaristi secara online, menjaga keselamatan diri dan orang-orang disekitar (I-7)”. 1 orang (6,2%) informan menjawab Tidak dapat mengaku dosa dihadapan imam. “Menurut saya tantangan bagi saya sebagai pekerja pastoral dimasa pandemi ini adalah tidak bisa mengaku dosa dihadapan imam, misa secara online yang Terkadang kurang keseriusan dalam mengikuti misa sehingga kurang ada penghayatan (I-8)”.

Tabel 6: Peluang pastoral tentang sakramen tobat dimasa pandemic covid-19

No	Kata Kunci	Jumlah	Informan	Presentase
1.	Semakin mendekatkan diri kepada Tuhan	6	I-1, I-2, I-4, I-5, I-6, I-9	40%
2.	Semakin peduli dengan lingkungan sekitar	2	I-3, I-8	13,3%
3.	Lebih banyak waktu untuk merenung dan bertobat.	2	I-3, I-9	13,3%
4.	Tetap bersabar	2	I-4, I-7	13,3%
5.	Semakin dekat dengan anggota komunitas	1	I-8	6,6%
6.	Merefleksikan situasi pandemi ini dalam terang iman	1	I-10	6,6%
7.	Memperbaiki hubungan dengan Tuan	1	I-10	6,6%
	Jumlah	15		99,7%

Tabel di atas tentang Peluang pastoral tentang sakramen tobat dimasa pandemi covid-19 informan menunjukkan tujuh (7) jenis jawaban yakni, 6 orang (40%) informan menjawab semakin mendekatkan diri kepada Tuhan. "Peluang pastoral dimasa pandemi yaitu saya dilatih untuk tetap bersabar, untuk tetap menerima keadaan ini dan mengambil sisi positifnya dari wabah yang saat ini melanda. Perbanyak waktu untuk mendekatkan diri pada Tuhan (I-4)", 2 orang (13,3%) informan menjawab semakin peduli dengan lingkungan sekitar. "Dimasa pandemi ini, ketika dipikir dari sisi positifnya yaitu banyak hal yang mengarah kepada sebuah pertobatan. Semakin dekat dengan komunitas yang saya tinggal, semakin peduli dengan lingkungan sesama atau lingkungan sekitar, memiliki peluang yang besar untuk melayani Tuhan melalui sesama yang membutuhkan (I-8)", 2 orang (13,3%) informan menjawab semakin banyak waktu untuk merenung dan bertobat. "Semakin banyak bergulat dengan Tuhan. Lebih banyak waktu untuk merenung dan bertobat (I-3)", 2 orang (13,3%) informan menjawab tetap bersabar. "Dimasa pandemi ini saya ditantang untuk sabar, walaupun dalam posisi yang seperti terkurung (I-7)", 1 orang (6,6%) informan menjawab semakin dekat dengan anggota komunitas.

"Dimasa pandemi ini, ketika dipikir dari sisi positifnya yaitu banyak hal yang mengarah kepada sebuah pertobatan. Semakin dekat dngan komunitas yang saya tinggal, semakin peduli dengan lingkungan sesama atau lingkungan sekitar, memiliki peluang yang besar untuk melayani Tuhan melalui sesama yang membutuhkan (I-8)", 1 orang (6,6%) informan menjawab merefleksikan situasi pandemi ini dalam terang iman. "Dalam masa pandemi covid-19 ini, peluang pastoral tentang sakramen tobat menurut saya, yaitu kita dapat merefleksikan situasi pandemi ini dalam terang iman. Kita merefleksikan bagaimana kehidupan iman kita, bagaiman hubungan kita dengan Tuhan, sehingga kita dapat memperbaiki hubungan dengan Tuhan Yesus, perbanyak waktu bersyukur dan bertobat dari hal-hal yang membuat kita jatuh kedalam dosa (I-10)", 1 orang (6,6%) informan menjawab memperbaiki hubungan dengan Tuhan. "Dalam masa pandemi covid-19 ini, peluang pastoral tentang sakramen tobat menurut saya, yaitu kita dapat merefleksikan situasi pandemi ini dalam terang iman. Kita merefleksikan bagaimana kehidupan iman kita, bagaiman hubungan kita dengan Tuhan, sehingga kita dapat memperbaiki hubungan dengan Tuhan Yesus, perbanyak waktu bersyukur dan bertobat dari hal-hal yang membuat kita jatuh kedalam dosa (I-10)".

## Simpulan

Covid-19 melahirkan paradigma baru tentang sakramen tobat dan makna sakramen tobat. Sekurang-kurangnya ada dua hal penting yakni tindakan dari Allah dan tindakan dari manusia. Tindakan dari Allah yang mana Allah mau menyelamatkan manusia tanpa mempertimbangkan saran yang dipakai oleh manusia. Dari sisi manusia, pertobatan itu mestinya lahir dari kesadaran diri yang mendalam akan persatuan dalam Kristus. Melalui pertobatan mendalam, si pendosa diperdamaian dan dipersatukan kembali dengan Allah. Melalui Sakramen Tobat, si pendosa kembali kedalam persekutuan Gereja yang hakikatnya adalah kudus. Saran, tulisan ini terbatas dari jumlah informan. Oleh karena itu,



maka untuk menghasilkan satu rekomendasi pastoral maka perlu mempertimbangkan hasil dari diperlihatkan dari penelitian ini.

## Referensi

- Atmoko, A. H. (2018). Yesus sebagai Locus Classicus Sakramen Penguatan dalam Teologi Kenan B. Osborne. *Jurnal Teologi*, 7(2). <https://doi.org/10.24071/jt.v7i2.1576>
- Dihe, L. (2013). *Sakramen Tobat di gah Globalisasi*. Yogyakarta.
- Dolorosa, A. G. (2021). *Pemahaman Umat Stasi Santo Yusuf Ngrejo Paroki Santa Maria Tak Bernoda Kepanjen Malang Terhadap Sakramen Tobat*. Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun.
- Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). *Beriman di Masa Pandemi*. Medan: CV. Sinarta.
- Kirchberger, G. (1991). *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus* (1st ed.; N. Indah, Ed.). Ende.
- Kotan Boli, D. (n.d.). *Kitab Hukum Kanonik, (Komisi Kateketik Konferensi Wali Gereja Indonesia)*.
- KWI. (1828). *Dekrit Tentang Tugas Pastoral Para Uskup dalam Gereja*. Jakarta: De.
- Paulus-VI, P. (1964). Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (Lumen Gentium). In *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Rukiyanto, B. A. (2012). *Pewartaan di Zaman Global*.
- Scholars, O. (n.d.). *Dialogue Between Communication & Theology An Emerging Field of Communication Theology Writings by Frances Forde Plude & Other Scholars Edited by Christian Taske*.
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Edisi Khusus*, 1(1), 1410–9794.
- Siburian, T. (2018). Gereja Misional di Tengah Pergumulan Manusia: Tinjauan Teologis. *STULOS*, 16(1), 1–27.
- Sunarko, A. (2018). Rahmat dan Sakramen: Teologi dengan Paradigma Kebebasan. *Melintas*, 33(1), 14–33. <https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2952.14-33>
- Tarpin. (2010). Pandangan Kristen Tentang Dosa: Asal Muasal dan Cara Menebusnya. *Jurnal Ushuluddin*, XVI, 221–233. <https://doi.org/10.1093/acref/9780192803511.013.0423>
- Widyawati, F. (2021). Peran Tim Gugus Tugas Covid-19 Paroki Dalam Memenuhi Hak Ibadah di Paroki Santu Mikael, Keuskupan Ruteng. *Jurnal Solma*, 10(1), 110–120. <https://doi.org/10.22236/solma.v10i1.5494>
- Wiwin, A. D. F. (2021). Konstruksi Model Spiritualitas Pastoral bagi Katekis di Era Digital. *Forum Pascasarjana*, 1, 125–137.